

Proses Pemberadaban Membatik Pada Perempuan Sebagai Modal Budaya bagi Pembatik Madura, Desa Tanjungbumi Bangkalan

Achmad Syarifudin^{1*}, Sri Hidayati¹, Anik Andriani¹

¹Department of Sociology, Faculty of Social and Culture Sciences, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Article Info

Received: October 24, 2023

Revised: March 13, 2024

Accepted: April 25, 2024

Published: April 2024

Corresponding Author:

Achmad Syarifudin

achmad.syarifudin@trunojoyo.ac.id

DOI: [10.29303/alexandria.v5i1.498](https://doi.org/10.29303/alexandria.v5i1.498)

© 2024 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



Abstract: Batik has become a cultural identity for Indonesian people. Madura Island also has cultural richness in the form of Madurese batik which is still preserved to this day, inseparable from the batik civilization of Tanjungbumi Village, Bangkalan Regency. This research is aim to identify the process of civilizing process of women's batik as the cultural capital of Madurese batik craftsmen in Tanjungbumi Village. This research conducted in Tanjungbumi Village in August 2023. The research method used qualitative research. Techniques through observation and interviews with purposive sampling. This research is very important and useful for stakeholders in formulating policies for developing the Madurese batik business in Tanjungbumi Village, Bangkalan Regency. The results of the study shows that the process of civilizing process of batik according to Norbert Elias can take place through two processes, namely psychogenesis and sociogenesis. First, psychogenesis can be understood through batik techniques that have been passed down from generation to generation by families. The philosophical meaning of batik as basic knowledge through the family is then internalized by batik makers in producing batik. The value of tenacity and patience inherent in women as part of the sociogenesis of batik making needs to be owned and produced repeatedly. Second, sociogenesis takes place as a reinforcement of the social construction that women are still synonymous with batik. Third, this civilization process will become cultural capital that can be maintained, including through the social institutions of the family, batik community and government through batik development training in Tanjungbumi Village, Bangkalan.

Keywords: Civilizing; Cultural Capital; Batik Makers; Madurese Batik

Abstrak: Batik telah menjadi identitas budaya masyarakat Indonesia. Pulau Madura juga memiliki kekayaan budaya berupa batik Madura yang masih dilestarikan hingga saat ini, tidak terlepas dari peradaban batik Desa Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembudayaan batik perempuan sebagai modal budaya pengrajin batik Madura di Desa Tanjungbumi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjungbumi pada bulan Agustus 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Tekniknya melalui observasi dan wawancara dengan purposive sampling. Penelitian ini sangat penting dan bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pengembangan usaha batik Madura di Desa Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembudayaan batik menurut Norbert Elias dapat berlangsung melalui dua proses, yaitu psikogenesis dan sosiogenesis. Pertama, psikogenesis dapat dipahami melalui teknik membatik yang diwariskan secara turun temurun oleh keluarga. Makna filosofis batik sebagai ilmu dasar melalui keluarga kemudian diinternalisasikan oleh para pembatik dalam memproduksi batik. Nilai keuletan dan kesabaran yang melekat pada diri perempuan sebagai bagian dari sosiogenesis membatik perlu dimiliki dan diproduksi secara berulang-ulang. Kedua, sosiogenesis berlangsung sebagai penguatan konstruksi sosial bahwa perempuan masih identik dengan batik. Ketiga, proses peradaban ini akan menjadi modal budaya yang dapat dipertahankan, antara lain melalui lembaga sosial keluarga, komunitas batik dan pemerintah melalui pelatihan pengembangan batik di Desa Tanjungbumi, Bangkalan.

Kata Kunci: Pembudayaan; Modal Kebudayaan; Pembuat Batik; Batik Madura

How to Cite:

Syarifudin, A. ., Hidayati, S., & Andriani, A. . (2024). Proses Pemberadaban Membatik Pada Perempuan Sebagai Modal Budaya bagi Pembatik Madura, Desa Tanjungbumi, Bangkalan. *ALEXANDRIA (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship)*, 5(1), 7-13. <https://doi.org/10.29303/alexandria.v5i1.498>

Pendahuluan

Batik menjadi identitas budaya bagi masyarakat Indonesia. Hampir seluruh daerah Indonesia memiliki motif batik khas. Begitu pun dengan Pulau Madura juga memiliki kekayaan budaya berupa batik Madura yang masih terjaga hingga saat ini di sejumlah wilayah termasuk Kabupaten Bangkalan. Batik Madura yang terkenal dengan kekhasan mulai dari perbendaharaan motif, warna yang mencolok dan proses produksi. Sebaran industri batik di Kabupaten Bangkalan dapat terlihat Tabel 1.

Tabel 1. Data Sentra Industri Batik di Kec. Tanjungbumi 2021

Desa	Jumlah Industri
Tanjungbumi	49
Telaga Biru	21
Paseseh	16
Macajah	4
Jumlah	90

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa jumlah industri batik yang ada di Kecamatan Tanjung Bumi sebanyak 90, yang tersebar di Desa Tanjungbumi sebanyak 49 *home industry*, Desa Telaga Biru sebanyak 21 *home industry*, Desa Paseseh sebanyak 16 *home industry*, Desa Macajah sebanyak 4 *home industry*.

Batik Tanjungbumi memiliki motif khas Rongterong, Perkaper, Ramo dan masih banyak yang lainnya. Di kabupaten bangkalan terdapat satu jenis batik yang menjadi andalan jenis batik Gentongan. Batik ini mempunyai warna yang sangat cerah seperti ungu dan merah. Pembuatan batik gentongan pun lumayan lama, karena bahan pewarna yang digunakan bukan dari tekstil pewarna buatan pabrik. Melainkan menggunakan tumbuh-tumbuhan alami demi mendapatkan warna yang terang dan tajam.

Pengembangan usaha batik Madura di Tanjungbumi tidak hanya berbasis pada modal ekonomi saja. Modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik sangat potensial untuk mengembangkan struktur lingkup sosial pelaku usaha batik (Rosyadi, 2018). Modal sosial berlandaskan pada *trust*, nilai norma sosial serta jaringan sosial yang terlibat pada pelaku usaha batik Madura Tanjungbumi. Peran modal sosial dalam keberlangsungan usaha dapat diketahui dengan bagaimana perilaku atau individu dipengaruhi oleh hubungan sosial atau aktivitas-aktivitas sosial. Keterkaitan modal sosial dengan keberlangsungan usaha terletak pada unsur-unsur yang terbangun dalam modal sosial dan kerjasama yang dijalin pengusaha batik dalam aktivitas keberlangsungan usaha di mana unsur-unsur seperti kepercayaan dibangun agar ada harapan antara pengusaha dengan pengrajin atau konsumen yang di inginkan.

Profil *home industry* batik Tanjungbumi sudah ada

sejak jaman dahulu dan dilanjutkan oleh keturunan selanjutnya, modalnya dari melanjutkan usaha orang tua atau usaha sendiri, bahan baku banyak beli dari Jawa. Pengrajin berumur antara 35-50 tahun, tingkat pendidikan paling banyak SMP, jam kerja antara 9-10 jam setiap hari. Pembayaran gaji untuk pengrajin dihitung perbatik dan untuk pegawai seminggu dan sebulan sekali. Batik dijual di rumah, toko, dan sosial media (Habibi, 2018). Dengan demikian, pelatihan dan pengembangan usaha berkaitan dengan batik maupun pelaku usaha batiknya saja tetapi juga struktur lembaga lain yang dapat membantu keterbatasan yang dialami oleh pembatik misalnya komunitas pembatik, lembaga swasta seperti kemudahan bank kemudian pemerintah termasuk dinas terkait.

Pengetahuan pembatik sosial media juga perlu dimiliki sebagai modal budaya yang dapat dikembangkan terkait pola pemasaran batik Tanjungbumi melalui instagram. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2019) menyebutkan bahwa instagram menyediakan fungsi komunikasi yang mudah, di antaranya fungsi pesan (message), obrolan (chat), umpan balik serta anggaran promosi yang rendah dan mempunyai dampak yang tinggi. Dalam menggunakan instagram untuk promosi 100% gratis sehingga banyak penghematan yang bisa dilakukan penjual dalam melakukan promosi. Dengan demikian, pengetahuan tak hanya menyoal soal kemampuan memproduksi batik tetapi juga kemampuan dalam proses pemasaran batik melalui media digital.

Program sertifikasi batik *mark* membantu pemerintah dalam menghadapi beberapa masalah batik Indonesia tersebut. (Sari, dkk, 2019) Batik mark dapat melindungi, melestarikan, mengembangkan, dan mempromosikan batik Indonesia ke seluruh penjuru dunia. Dalam implementasinya, batik mark masih mengalami kendala, terutama kurangnya minat UKM batik untuk mengurus batik *mark* ke Balai Besar Kerajinan Batik Indonesia. Untuk itu, pemerintah perlu mengencangkan program sosialisasi urgensi batik mark kepada para produsen batik.

Terlepas dari modal ekonomi dan modal sosial yang sudah sering digunakan dan dikembangkan dalam kegiatan usaha batik Madura, maka perlu melihat potensi struktur modal lain yang tidak kalah penting. Modal budaya dan modal simbolik perlu dikembangkan oleh pelaku usaha batik Madura di Tanjungbumi yang selama ini kurang menjadi konsen bahkan terkesan dikesampingkan. Modal budaya merupakan ijazah pengetahuan yang sudah diperoleh, kode budaya, cara berbicara, kemampuan membatik, cara pembawaan, sopan santun, cara bergaul, dan sebagainya yang berperan didalam penentuan dan reproduksi kedudukan sosial.

Merujuk pada gambaran tentang profil *home industry* batik, maka pengetahuan batik diperoleh

secara turun temurun menjadi modal budaya yang perlu dikembangkan dan dipelihara, yang kemudian disebut *The Civilizing Process* oleh Norbert Elias berada pada ranah psikogenesis dan sosiogenesis (Elias, 1978). Sejumlah pelatihan baik mengenai pola pengembangan batik serta pemasaran juga perlu dilakukan secara berulang dalam proses pemberadaban. Dengan demikian, perlu mengetahui lebih lanjut sejauh mana proses pemberadaban pembatik perempuan baik secara psikogenesis dan sosiogenesis agar menjadi modal budaya pembatik Madura di Desa Tanjungbumi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dimensi psikogenesis dan sosiogenesis dalam pemberadaban pembatik perempuan agar dapat dioptimalisasikan sebagai modal budaya.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjungbumi Bangkalan selama bulan Agustus 2023. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik melalui observasi dan wawancara dengan purposive sampling. Tahapan analisis data dalam penelitian, yaitu: (a) bahan atau fakta disistematisasi atau ditata dan disesuaikan dengan objek yang diteliti; (b) Bahan atau fakta yang telah disistematisasi, kemudian diuraikan dan dijelaskan sesuai objek yang diteliti berdasarkan teori; (c) Bahan yang telah diuraikan kemudian dievaluasi. Pada tahap ini dilakukan beberapa aktivitas seperti mengumpulkan dan mengkaji data-data sekunder serta pemetaan hasil depth interview dengan narasumber dan hasil focus group discussion (FGD) dengan stakeholder. (d) Langkah tersebut dilakukan untuk memahami fokus penelitian secara mendalam dan komprehensif serta menyusunnya dalam laporan hasil penelitian secara sistematis. Research design and method should be clearly defined.

Hasil dan Pembahasan

The Civilizing Process oleh Norbert Elias berada pada ranah psikogenesis dan sosiogenesis pembatik perempuan. Psikogenesis menggambarkan bagaimana perasaan, keinginan, dan sikap individu berubah seiring berkembangnya suatu masyarakat. Proses psikogenesis menciptakan individu yang lebih terdisiplin dan "terkendali" dalam perilaku mereka sebagai hasil dari tekanan sosial dan norma-norma yang berkembang (Elias, 1978). Dimensi psikogenesis misalkan diinternalisasi oleh pembatik melalui sosialisasi dalam keluarga terkait, proses pembuatan, teknik pewarnaan dan etos kerja yang dimiliki oleh perempuan sebagai pembatik. Sejumlah pelatihan baik mengenai pola pengembangan batik serta pemasaran juga perlu dilakukan secara berulang dalam proses pemberadaban.

Proses Psikogenesis Membatik

Proses psikogenesis dalam hal ini memuat bagaimana seseorang individu memiliki suatu pengetahuan yang diperoleh oleh keluarganya dimana hal ini dijadikan sebagai ide atau kreativitas dalam pembuatan karya batik. Konsep dari psikogenesis Norbert Elias berupa proses peradaban seseorang yang membentuk norma-norma, tata nilai, serta kontrol pada diri atau individu. Pengetahuan mengenai proses membatik adalah pengetahuan yang wajib dimiliki oleh pembatik yang umumnya perempuan. Sosialisasi keluarga pembatik juga mempermudah proses pengetahuan dasar yang dimiliki oleh pembatik. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang Pendidikan Keluarga dalam Mewariskan Batik (Biroli, 2021) batik madura dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Peranan orangtua memiliki kontribusi yang besar dalam menanamkan pendidikan batik pada anak. Dalam lingkup pengetahuan bagaimana orangtua memberitahu arti batik, sementara dalam sikap mengajarkan cara penggunaan batik atau pemakaian batik dalam mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat. Adapun dalam keterampilan membatik yaitu praktik untuk diajarkan proses membatik. Keterampilan ini juga diinternalisasi oleh pembatik khususnya perempuan sejak di lingkungan keluarga. Nilai ulet dan terampil sebagai etos kerja perempuan sebagai pembatik ini juga diinternalisasi akibat sosialisasi pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui lingkungan keluarga yang cenderung masih menganggap hanya perempuan yang patut dan cocok untuk membatik. Perempuan dipercaya memiliki nilai ketelatenan dan keuletan yang cukup tinggi dibandingkan dengan pihak lelaki. Dimana para perempuan memiliki keuletan yang dengan sabar dan telaten dalam melakukan setiap tahap proses pembuatan karya batik. Tahap pertama dalam membatik dapat berupa pembuatan pola dan desain, pada proses ini seorang perempuan sebagai perancang desain dan dalam hal ini dibutuhkan keuletan dalam menggambar motif-motif pada kain tersebut.

Pemberadaban pada proses psikologis dalam membatik dapat berupa adanya teknik membatik yang dilakukan secara turun-menurun melalui keluarga. Pengetahuan yang diturunkan selain teknik yaitu tentang proses dan bahan pembuatan batik hingga warna-warna dominan yang khas dimiliki oleh batik Madura. Adapun dalam keterampilan membatik yaitu praktik untuk diajarkan proses membatik. Pendidikan keluarga dalam membatik juga lebih menitikberatkan pada perempuan dalam mengurus batik. Sementara pihak laki-laki lebih memprioritaskan bekerja diluar rumah. Dalam sosialisasi perbatikan antara orangtua terhadap anak juga lebih diutamakan pada anak perempuan daripada laki-laki. Konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat bahwa proses pengerjaan

batik lebih diperkenankan bagi para perempuan. Dengan demikian secara turun-temurun terwariskan pola pendidikan batik dari orangtua terhadap anak terdapat peran perempuan sebagai ibu untuk menularkan ilmunya mengenai batik kepada anak perempuannya. Akan tetapi anak laki-laki juga mendapat pendidikan batik tetapi tidak sebanyak dan sedetail untuk anak perempuan. Dalam membuat batik, pengetahuan pewarnaan juga dilakukan secara turun-temurun harus menggunakan pewarna dari bahan alami, seperti kulit mengkudu, kulit buah jalawe, kayu jambal mahoni, kayu jirek, kayu tingi dan lain sebagainya. Berlaku juga teknik lain seperti colet yang juga umum banyak digunakan oleh pembatik di Tanjungbumi. Motif batik juga beraneka ragam dengan titik kesulitan dan kemudahan masing-masing, sehingga perempuan sangat ulet dan telaten dalam menggambar setiap motif dan detailnya. Perubahan sosial dalam struktur sosial terkait pemasaran batik. Dalam setiap batik tentunya memiliki makna tersendiri, salah satunya makna motif yang ada dalam batik gentongan Tanjungbumi. Batik khas Madura memiliki makna filosofi yang luar biasa disamping pembuatannya yang cukup sulit dan unik. Batik Tanjungbumi seperti menggambarkan kehidupan keberanian masyarakat Madura dengan warna dan corak khas seperti merah, kuning dan hijau.

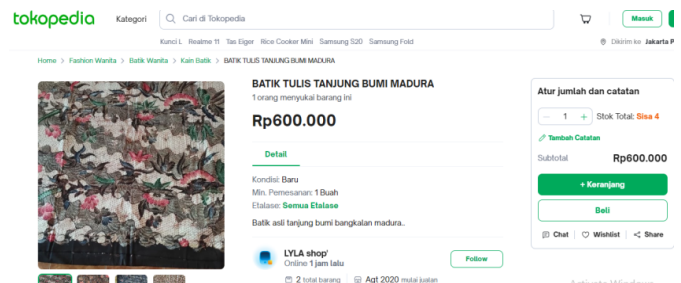
Proses Sociogenesis Membuat

Proses sociogenesis sebagai konsep merujuk pada pemahaman tentang bagaimana masyarakat manusia telah mengalami transformasi sosial dan perubahan-perubahan dalam tata nilai, norma, dan perilaku seiring berjalannya waktu. Elias berpendapat bahwa proses sosiogenesis ini melibatkan pembentukan dan perubahan norma-norma sosial, struktur-struktur sosial, dan kontrol diri individu. Proses sosiogenesis ini merujuk pada perubahan sosial seperti digitalisasi industri termasuk batik yang tak dapat dinafikan oleh pembatik sudah sepatutnya direspon dengan cepat agar industri batik di Tanjungbumi tetap eksis. Iklim ekonomi tradisional yang bergeser ke dunia digital harus dapat diadaptasi oleh sejumlah pembatik, termasuk mudahnya penjiplakan motif batik.

Optimalisasi media sosial sebagai media komunikasi dan promosi harus dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pembatik, termasuk mulai mengadopsi efisiensi pemasaran dan penjualan melalui e-commerce baik *Shopee* dan *Tokopedia*. Berikut gambar sejumlah toko yang sudah menggunakan *Shopee* untuk jual-beli.



Gambar 1. Sarung Batik Tanjungbumi Shopee



Gambar 2. Batik Tulis Tanjungbumi Tokopedia

Tidak hanya melalui e-commerce, mendukung penggunaan media sosial juga sangat perlu dengan iklan berbayar maupun melalui postingan. Instagram sebagai media sosial yang mudah dan jangkauan lebih luas pada generasi milenial juga perlu dikuasai dan dimiliki oleh pembatik. Melalui fitur komentar dan direct message juga akan sangat efektif dalam menggaet calon konsumen.

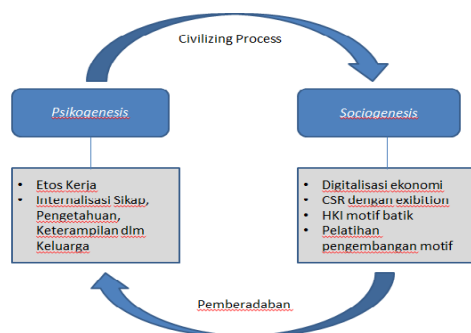
Resistensi ekonomi pembatik dapat terjadi berkaitan dengan pengembangan motif batik yang cenderung kaku, monoton dan kurang mampu mengikuti mode bisa saja terjadi di Tanjungbumi, mengingat mayoritas pembatik rata-rata otodidak, jadi hasil karyanya juga cenderung monoton (membosankan). Kurangnya sarana pelatihan untuk mengikuti perkembangan *tren fashion* kontemporer adalah permasalahan yang perlu diperhatikan oleh pemerintah setempat (Faruk, 2013). Dengan demikian hal ini dapat disikapi pembatik dengan memperkaya pengetahuan di internet seputar motif batik yang sedang banyak digandrung oleh masyarakat tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing pembatik Tanjungbumi. Bagi pemerintah, melalui Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Bangkalan selaku pembina usaha batik juga turut serta melakukan pelatihan terkait pengembangan motif batik termasuk pola pemasaran digital.

Terkait dengan kendala mengembangkan potensi batik di Tanjung Bumi, Dinas Koperasi UMKM Bangkalan mengalami kesulitan dalam hal promosi produk khususnya di tingkat internasional. Beberapa permasalahan ini antara lain mengenai minimnya anggaran biaya dan sarana yang memadai demi berlangsungnya penyelenggaraan *exhibition* di luar negeri, sehingga berdampak pada pertumbuhan pasar

internasional cenderung *stagnant*. Frekuensi konsumen terhadap batik tidak stabil dan fluktuatif, meskipun diminati konsumen, penjualan dan pemasaran batik kurang efektif. Perubahan sosial di iklim ekonomi digital juga perlu turut serta pengembangan komunitas pembatik melalui keikutsertaan dalam pameran berskala regional maupun nasional, termasuk melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan seperti *Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore* (PHE WMO) sehingga makin mendukung pembatik Tanjungbumi untuk dikenal di luar Pulau Madura. Adanya pameran ini diharapkan batik Tanjungbumi dan produk UMKM yang ada di Kabupaten Bangkalan semakin dikenal dan memiliki minat pada seluruh wilayah nusantara.

Pemberadaban dalam Modal Budaya

Proses pemberadaban dalam yang telah dipaparkan diatas dapat berkembang menjadi suatu modal budaya yang dimiliki oleh para pengrajin batik. Modal budaya merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman budaya yang dimiliki seseorang atau kelompok masyarakat. Pengetahuan tentang batik dimiliki berdasarkan suatu bentuk budaya yang turun-menurun, dimana dalam proses psikogenetik teknik dalam membatik didapat melalui keluarga serta pada daerah Desa Tanjungbumi sebagai sentral batik atau produksi batik. Dalam sejarahnya juga mengandung makna bahwa adanya batik di Desa Tanjungbumi karena hasil dari waktu senggang seorang istri yang menunggu sang suami mencari ikan pada laut lepas. Dalam modal budaya seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang batik dapat menghargai lebih tinggi nilai budaya dan artistik dari batik tersebut.



Gambar 3. Proses Pemberadaban Membatik

Proses pemberadaban terjadi secara berulang dalam dimensi psikogenesis seperti etos kerja perempuan, pewarisan pengetahuan membatik secara turun-temurun baik sikap, pengetahuan dan keterampilan melalui keluarga. Dimensi sosiogenesis. Terdapat tiga jenis modal budaya yaitu modal budaya terkandung, objektifikasi modal budaya dan modal budaya terlembagakan (Bourdieu, 1986). Modal

budaya yang tergantung meliputi pengetahuan yang diperoleh secara sadar yang diwariskan dengan melalui sosialisasi atau dijadikan sebagai tradisi. Hal ini dapat berkaitan dengan pengetahuan tentang batik, pengetahuan yang diperoleh dari keluarga. Modal budaya terkandung umumnya sudah dimiliki oleh pembatik karena usaha yang dijalankan bagian dari usaha yang dirintis oleh orang tua. Objektifikasi modal budaya terdiri dari barang properti seseorang di mana hal ini dapat berupa usaha batik berupa *home industri* yang bisa diturunkan sehingga memiliki keuntungan dan nilai modal ekonomi bagi seseorang yang melanjutkannya. Dalam hal ini harus paham dan mengerti mengenai budaya dalam batik-membatik.

Modal budaya terlembagakan terdiri dari pengakuan lembaga formal atas modal budaya seseorang, biasanya berbentuk kualifikasi akademis atau profesional. Peran sosial terbesar dari modal budaya terlembagakan dalam pasar tenaga kerja. Hal ini merupakan ekspresi modal budaya seseorang yang digunakan untuk mengukur suatu modal budaya yang dimiliki. Dengan adanya verifikasi pada institusi atau lembaga maka dapat dipertukarkan nilai ekonomi. Ijasah atau sertifikat pelatihan yang dimiliki oleh pembatik juga menjadi modal budaya yang terlembagakan yang kemudian perlu dimiliki dan terus dikembangkan. Hak Kekayaan Intelektual berkaitan dengan motif batik juga perlu dimiliki oleh pembatik sebagai bukti motif batik yang sudah dimiliki telah dipatenkan. Di tengah maraknya penjiplakan motif, maka perlu pengetahuan yang cukup tentang proses pengajuan HKI sehingga makin banyak motif yang dimiliki sudah terdaftar maka modal budaya yang terlembagakan pembatik cukup besar.

Kekuatan dari batik Tanjungbumi adalah munculnya coletan atau warna-warna yang kontras di tengah-tengah motif. Warna coletan yang sering muncul dan kerap menjadi identitas adalah warna merah, biru, kuning dan hijau. Hal ini tidak ditemukan pada batik pedalaman ataupun pesisiran di Jawa. Dengan kata lain ciri khas yang paling menonjol dari batik Tanjungbumi adalah motif dan warna yang sangat ekspresif terlihat dari coletan yang dominan menggambarkan kebebasan ekspresi para pengrajin batik dalam menuangkan daya imajinasinya diatas selembar kain batik. Proses pembuatan batik gentongan juga dihiasi dengan mitos, yakni proses harus dihentikan saat ada tetangga yang meninggal dunia, sebab jika perajin nekat meneruskan produksi, diyakini bahwa batiknya akan gagal, misalnya warna akan pudar. Mitos ini diyakini dan ditaati secara turun menurun oleh keluarga perajin batik gentongan (Suminto, 2015). Pengembangan dalam pemasaran viral ini dapat dilakukan melalui sosialisasi serta pelatihan pembuatan website usaha batik. Aplikasi

BBTB merupakan aplikasi jual beli online yang dapat di download melalui smartphone. Aplikasi ini dirancang untuk memudahkan pengusaha batik Tanjungbumi untuk memasarkan produknya secara online kepada masyarakat luas dan melakukan transaksi jual beli secara online dengan metode pembayaran secara online maupun offline (Arifin, dkk, 2020).

Proses pemberadaban membatik juga sangat erat kaitannya dengan kerja sama dengan pemerintah sebagai pembina usaha mikro batik. Mengingat, pelaku usaha batik masih perlu pendampingan dari pemerintah akibat berbagai persoalan, seperti penjiplakan motif, kurangnya pengetahuan soal Hak Kekayaan Intelektual, termasuk kurangnya media pemasaran secara online. Sebagaimana hasil penelitian Hasan (2021) di kampung tanjungbumi dan faktor internal tersebut terdiri dari kelebihan dan kekurangan 1) Sebagai sumber daya manusia yang mandiri, loyalitas pengrajin batik sangat tinggi kepada pemilik UMKM karena selalu menghasilkan batik yang bagus lebih dari 10 tahun bekerja di satu UMKM, 2) Faktor eksternal yang dihadapi oleh UMKM batik kampung tanjung ialah adanya kurangnya perhatian pemerintah, tidak ada bahan baku pengganti yang lebih murah dan aman, 3) Strategi yang dilakukan UMKM batik kampung tanjung yakni meningkatkan SDM yang mandiri, meningkatkan loyalitas para pengrajin batik sangat tinggi kepada pemilik UMKM dan melakukan kerjasama dengan pemerintah terkait pemodal dan fasilitas (Hasan, 2021).

Proses pemberadaban berlangsung jika dimensi psikogenesis dan sosiogenesis mampu diinternalisasi oleh pembatik perempuan. Dengan demikian, proses pemberadaban membatik dapat bertahan di tengah resistensi ekonomi akibat penjiplakan motif, penurunan minat batik di kalangan anak muda serta digitalisasi ekonomi yang sebegini kurang dapat direspon dengan baik oleh pembatik. Sebagaimana kendala yang dihadapi oleh pengrajin batik dalam mengembangkan usaha mikro batik yaitu salah satunya adalah pemasaran batik secara tradisional dan pengembangan motif batik. Kurang masifnya penggunaan media sosial dan platform dagang digital di kalangan pembatik juga masih menjadi kendala bagi pengembangan usaha batik. Di tengah kondisi tersebut, juga masih ada anggapan penjualan secara daring kurang membawa dampak yang instan bagi pengusaha batik. Pembentukan organisasi pelaku batik tradisional merupakan salah satu solusi agar memperkuat dan menjaga keberlanjutan pengembangan wirausaha batik tradisional (Oentoro et al., 2019) Beberapa kendala yang dihadapi oleh pemerintah seperti kurangnya kerjasama dengan stakeholder, masih kurangnya persediaan bahan baku dan kurangnya motivasi wirausaha dalam

menjalankan bisnis (D. A. Siregar & Nizma, 2019).

Kesimpulan

Proses pemberadaban membatik menurut Norbert Elias dapat berlangsung melalui dua proses secara psikogenesis dan sosiogenesis. Pertama, psikogenesis dapat dipahami melalui teknik membatik yang dilakukan turun temurun oleh keluarga. Makna filosofis dari batik sebagai pengetahuan dasar melalui keluarga kemudian diinternalisasi oleh pembatik dalam menghasilkan batik. Nilai keuletan dan ketelatenan yang melekat pada perempuan sebagai bagian dari sosiogenesis membatik perlu dimiliki dan diproduksi berulang. Kedua, sosiogenesis berlangsung melalui digitalisasi ekonomi melalui media sosial dan *e-commerce*, pelatihan pengembangan batik untuk mengembangkan kreatifitas dan motif pembatik Tanjungbumi. Ketiga, proses pemberadaban ini akan menjadi modal budaya yang dapat dipelihara termasuk melalui institusi sosial keluarga, komunitas pembatik dan pemerintah melalui pelatihan pengembangan batik berbasis sertifikat, pendampingan usaha dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) pembatik di Desa Tanjungbumi Bangkalan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z., Husnul Muasyaroh, Annas Bagus Prasetya, Nurus Samsiyati. 2020. *Inovasi Penjualan Batik Berbasis Online Di Desa Paseseh Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan*. J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian kepada masyarakat) Vol. 4 Nomor 2.
- Biroli, Alfan. 2021. Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Arti Pentingnya Pewarisan Batik Madura Di Desa Tanjungbumi Bangkalan. Penelitian Tidak Diterbitkan.
- Bourdieu, Pierre. (1986), "*The Forms of Capital*", dalam Richardson, J. G., *Handbook of Theory and Research for The Sociology of Education*, Westport, Conn.: Greenwood Press, ISBN 0313235295, OCLC 11783029
- Faruk, Umar. 2013. Strategi Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Kabupaten Bangkalan Terkait Dengan Pemasaran Batik Tanjung Bumi Pasca Asean China Free Trade Agreement (Acfta). UPN Veteran Surabaya Jawa Timur. Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Hasan, T. (2021). Strategi Pengembangan Umkm Batik Kampung Tajung Desa Tanjung Bumi Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan Madura.
- Habiby, Fahmi Imamul. 2019. *Profil Home Industry Batik Di Desa Tanjung Bumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan* (Studi Kasus Tentang Home Industry Batik Di Desa Tanjung Bumi). Program

- Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.
- Kurniawan, P., Muhammad Syarif, Evaliati Amaniyah. 2019. *Instagram Sebagai Media Komunikasi Pemasaran Modern Pada Batik Tulis Khas Tanjung Bumi Bangkalan*. Eco – Entrepreneur, Vol 5 No 2 Desember 2019.
- Oentoro, K., Amijaya, S. Y., & Seliari, T. (2019). Analisis Pengembangan Wirausaha Batik Tradisional Di Sekitar Embung Langensari, Yogyakarta. 3(1), 1-7.
- Rosyadi, Khoirul. 2018. *New Social Capital Dan Revolusi Industri 4.0; Studi Terhadap Pembangunan Masyarakat UMKM Batik Tanjung Bumi Bangkalan Madura*. Jurnal Pamator : Volume 11, No. 2, Universitas Trunojoyo Madura.
- Sari, Indah Purnama, Siswi Wulandari, Siska Maya. 2019. *Urgensi Batik Mark Dalam Menjawab Permasalahan Batik Indonesia (Studi Kasus Di Sentra Batik Tanjung Bumi)*. Jurnal Sosio E-Kons. Volume 11, No. 1, April 2019.
- Suminto, R.A Sekartaji. *Batik Madura: Menilik Ciri Khas Dan Makna Filosofinya*. CORAK Jurnal Seni Kriya Vol. 4 No.1, Mei-Okteber 2015.